

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal penting dalam menjalani kehidupan seseorang menurut pandangan masyarakat di Indonesia. Pendidikan memengaruhi kualitas dan kuantitas individu dalam kemampuan belajar memahami dan mengerti terkait masalah di lingkungan sekitar baik secara emosional maupun intelektual (Dewantara, 2013). Perwujudan pendidikan yang lebih baik diinginkan oleh setiap individu. Salah satunya bagi siswa-siswa yang telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Siswa-siswa yang berasal dari Sekolah Menengah Atas mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini mendorong siswa-siswa tersebut untuk mendapatkan pendidikan di Perguruan Tinggi pilihan. adanya pendidikan di Perguruan Tinggi diharapkan siswa akan memperoleh kemampuan, pengetahuan, ketrampilan serta keahlian. Hasil tersebut diharapkan akan mampu memilih, menetapkan dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, cita-cita dan nilai-nilai hidup yang dianutnya. Namun fasilitas pendidikan tersebut seringkali tidak ada di tempat tinggal atau kota asal mereka. Hal ini menyebabkan para siswa untuk meninggalkan kota asal untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik di kota tujuan (Devinta & Hendarsono, 2015). Perguruan tinggi di Pulau Jawa masih menjadi pilihan terbaik khususnya Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y). Siswa-siswa yang berasal dari luar D.I.Y juga sangat berminat untuk melanjutkan pendidikan di D.I.Y. Hal ini disebabkan karena D.I.Y dikenal sebagai kota pelajar dengan pendidikan yang cukup baik. (Swasono & Macaryus, 2012).

Badan Pusat Statistik (BPS) D.I.Y (2016) mencatat bahwa jumlah Perguruan Tinggi di D.I.Y sebanyak 110 institusi dengan total mahasiswa sebesar 351.293. Perguruan Tinggi terbagi menjadi dua kategori Negeri dan Swasta. Perguruan Negeri terdiri 4 institusi dengan mahasiswa sebesar

118.817 atau (33,82%), dan Perguruan Tinggi Swasta terdiri 106 institusi dengan jumlah mahasiswa sebesar 232.476 atau (66,17%). Data tersebut mendukung bahwa D.I.Y masih sebagai kota pelajar dengan jumlah Perguruan Tinggi yang cukup banyak sehingga masih menjadi tujuan mahasiswa untuk tempat belajar.

Badan Administrasi Akademik (BAA) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (UNJAYA) (2018) mencatat total mahasiswa tahun Angkatan 2018 sebanyak 510 mahasiswa. Jumlah tersebut yang terdiri dari 5 prodi dengan 2 kelas yaitu S1 Keperawatan dengan 127 mahasiswa, D3 Rekam Medis dengan 119 mahasiswa, D3 kebidanan dengan 101 Mahasiswa, dan D3 Teknologi Bank Darah dengan 67 Mahasiswa, serta Farmasi dengan 96 mahasiswa. Jumlah mahasiswa seluruh Prodi di Fakultas Kesehatan yang berasal dari perantauan sebanyak 374 mahasiswa (73,33%) terdiri dari luar Pulau Jawa sebanyak 203 mahasiswa (54,28%) dan luar D.I.Y sebanyak 171 mahasiswa (45,72%). Sedangkan jumlah mahasiswa yang bukan perantauan atau mahasiswa yang berasal dari D.I.Y sebanyak 136 mahasiswa (26,67%). Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di UNJAYA sebagian besar merupakan mahasiswa perantauan yang berasal dari luar D.I.Y.

Siswa-siswa yang telah melewati pendidikan sebelumnya dan akan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi akan melewati berbagai hal. Masa peralihan tersebut seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan. Permasalahan yang sering muncul meliputi perbedaan sistem pembelajaran/ akademik, perbedaan budaya, dan permasalahan individu (Hary, 2017).

Sistem pendidikan di perguruan tinggi berbeda dengan pendidikan di sekolah. Salah satu perbedaan utama adalah perguruan tinggi memiliki pilihan fakultas dan jurusan dengan materi pembelajaran yang berbeda-beda. Adanya perubahan gaya belajar dari sekolah ke pendidikan tinggi seperti tugas-tugas perkuliahan, target pencapaian nilai, dan prestasi

akademik juga mendorong timbulnya masalah (Maulina & Sari, 2018).

Furnham & Bochner (1986) dalam Bochner (2003), menyatakan bahwa kepribadian atau perilaku manusia tidak lepas dari latar belakang ajaran-ajaran budaya dan bahasa yang dijalankan oleh masyarakat sekitar tempat manusia itu dilahirkan dan dibesarkan. Adanya perbedaan budaya, nilai, tata cara berkomunikasi, logat bahasa juga membuat mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami maupun bersosialisasi. Mahasiswa yang berasal dari D.I.Y kental dengan budaya Jawa. Hal ini ditunjukkan dalam berbicara dengan sopan, halus dan bernada rendah. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari luar D.I.Y cenderung berbicara dengan lebih keras, ritme cepat dan bernada lebih tinggi.(Devinta & Hendastromo, 2015). Adanya perbedaan tersebut cukup memengaruhi proses bersosialisasi antar individu.

Permasalahan individu juga menjadi masalah bagi mahasiswa perantauan. Masa transisi merupakan pengalaman normatif bagi setiap individu. namun hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan seperti stres. Perubahan fisik, sosial dan psikologis juga mendukung adanya permasalahan tersebut. Kondisi tempat tinggal yang harus jauh dari orang tua menimbulkan keinginan untuk bertemu. Hal ini membuat siswa untuk kembali ke kota asal. Kehidupan jauh dari orang tua juga menuntut individu untuk dapat mengelola keuangan (Hary, 2017).

Permasalahan yang timbul harus dapat diselesaikan dengan baik. Fauzia (2016) dalam penelitiannya memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa mahasiswa tingkat awal perantauan antara lain faktor biologis, psikologis, sosial budaya, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut diharapkan dapat membuat mahasiswa mampu menyesuaikan diri terhadap masa transisi. Permasalahan yang muncul diharapkan dapat dihadapi mahasiswa dengan adaptasi yang baik. Hambatan-hambatan yang muncul tersebut menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan baik. Adaptasi yang kurang baik akan menimbulkan stres yang cukup berpengaruh dalam kehidupan.

Hidayat (2009) mengungkapkan stress merupakan kondisi yang tidak menyenangkan dimana manusia dihadapkan pada tuntutan suatu situasi yang dirasakan sebagai beban atau diluar batas kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan tersebut. Stressor akan mempengaruhi individu mengalami stress baik secara biologis, psikososial, dan sosiokultural yang berasal dari lingkungan luar maupun pribadi individu (Sutejo, 2018). Kecenderungan individu mengalami stress menimbulkan ketidaknyamanan akibat ketegangan fisik dan emosional yang dialaminya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Swaminathan dkk (2015) menyatakan keterampilan mengatur emosional sangat diperlukan untuk lingkungan baru. Adanya tugas yang banyak dan perasaan jenuh serta perbedaan latar belakang budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan yang beragam akan muncul persaingan. Hal ini dapat diperparah oleh harapan tinggi dari orang tua dan teman sebaya yang menjadikan mahasiswa baru mengalami stress karena adaptasi yang kurang baik. penelitian yang dilakukan terhadap 147 responden di dapatkan sebanyak 105 mahasiswa (71,4%) mengalami stress sedang. Selain itu, mengenai kondisi psikologis mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri yang pernah dilakukan Shafira (2015) menunjukkan bahwa sebanyak 56.6 % mahasiswa baru merasa sedih, kesepian dan ketakutan ketika pertama kali tinggal jauh dari orang tua. Mahasiswa baru yang tinggal jauh dari orang tua dituntut untuk mulai mampu mengatur hidupnya sendiri, menyesuaikan diri dengan teman dan kegiatan baru serta menghadapi perubahan budaya asal dengan budaya tempat tinggal baru.

Studi pendahuluan dilakukan bulan Desember 2018- Januari 2019 terhadap 12 responden pada mahasiswa semester awal yang terdiri 5 mahasiswa luar Pulau Jawa (Padang, Ambon, Maluku utara, dan Bengkulu), 3 mahasiswa Pulau Jawa (Cilacap, Banjarnegara, dan Bagor), dan 4 Mahasiswa D.I.Y (Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Sleman) di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Hasil dari wawancara pada mahasiswa perantauan yang

berasal dari luar D.I.Y maupun luar Pulau Jawa menyatakan bahwa mereka memilih kuliah di D.I.Y karena D.I.Y adalah Kota pendidikan atau pelajar. Selain itu, DIY juga dikenal memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan kota asal mahasiswa perantauan tersebut. Mahasiswa bukan perantauan yaitu yang berasal dari D.I.Y juga membenarkan bahwa D.I.Y terkenal sebagai kota pelajar dan pendidikan yang baik sehingga. Hal ini menyebabkan banyak mahasiswa di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berasal dari Luar D.I.Y. Mahasiswa semester awal juga cenderung mengalami stress akibat adanya perbedaan sistem pembelajaran saat masa SMA dengan masa Perkuliahan, banyaknya tugas, selalu pulang sore sampai rumah atau kost kembali melanjutkan tugas kuliah kembali.

Mahasiswa dari Luar D.I.Y atau perantauan mengalami kesulitan memahami dan mengerti bahasa Jawa terlebih pada arti dan maksudnya, serta nilai dan adat keseharian yang berbeda dari beberapa teman yang berbeda daerah. Hal tersebut juga membuat mereka cenderung berkumpul dengan teman yang satu daerah. Perbedaan tata cara berkomunikasi dan bahasa juga menjadi masalah bagi mahasiswa perantauan . Mereka cenderung selalu merindukan orang tua, perasaan ingin selalu pulang kampung dan menangis karena rindu. Hal yang sama juga dialami oleh mahasiswa yang berasal dari D.I.Y mahasiswa bukan perantauan mengalami stress terkait perbedaan cara berkomunikasi, logat bahasa, budaya, serta nilai dari beberapa teman yang berbeda daerah seperti orang dari luar Pulau Jawa. Mereka menganggap cara berbicara orang luar pulau Jawa seolah-olah terkesan sedang marah akibat dari berbicara yang keras, ritme yang cepat dan bernada tinggi. Berbeda dengan adat keseharian dengan berbicara sopan, halus dan bernada rendah.

Latar belakang diatas membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terkait perbedaan tingkat stres terhadap mahasiswa semester awal perantauan dan bukan perantauan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas peneliti dapat merumuskan masalah “Apakah terdapat perbedaan tingkat stres mahasiswa semester awal perantauan dan bukan perantauan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat stres mahasiswa semester awal perantauan dan bukan perantauan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden di Fakultas kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Mengetahui gambaran tingkat stres yang dialami mahasiswa semester awal perantauan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- c. Mengetahui gambaran tingkat stres yang dialami mahasiswa semester awal bukan perantauan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- d. Membandingkan tingkat stres mahasiswa semester awal perantauan dan bukan perantauan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu dan memberikan informasi tentang menghadapi stressor penyebab stres dengan cara beradaptasi khususnya bagi ilmu keperawatan Jiwa.

2. Manfaat praktik

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang besarnya angka kejadian stres dan kemampuan beradaptasi terkait perbedaan bahasa dan budaya yang dialami pada mahasiswa di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dasar bagi peneliti selanjutnya. Dari penelitian ini dapat mengetahui bahwa kemampuan beradaptasi dapat mempengaruhi penyelesaian masalah terkait perbedaan bahasa dan budaya dengan lebih baik.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA